

Penguatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 27 Maluku Tengah Desa Wakal
Strengthening Teacher Competence in Developing History Learning Media Based on the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 27 Central Maluku, Wakal Village

Reihana Kapitanhиту^{*1}, Hamid Dokolamo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding author: reyhkapitanhtu14@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 12/05/2026

Direvisi : 19/05/2026

Diterima : 25/05/2026

Diterbitkan: 31/05/2026

Kata Kunci:

kompetensi guru;
media pembelajaran
sejarah; kurikulum
merdeka

Keywords:

teacher competence;
Merdeka Curriculum;
history learning media;
community service;
SMA Negeri 27 Central
Maluku



This article
is licensed under the
Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, sebagian besar guru di daerah terpencil, termasuk SMA Negeri 27 Maluku Tengah, Desa Wakal, masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan pengembangan media pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran sejarah dalam mengembangkan media pembelajaran sejarah yang relevan dan inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan meliputi analisis kebutuhan, pelatihan, workshop pengembangan media, pendampingan implementasi, dan evaluasi. Sasaran kegiatan adalah seluruh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 27 Maluku Tengah yang berjumlah enam orang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, ditandai dengan kemampuan guru dalam merancang dan memproduksi media pembelajaran berbasis digital, visual, dan interaktif. Seluruh peserta berhasil menghasilkan minimal satu produk media pembelajaran yang dapat langsung diimplementasikan di kelas. Kegiatan ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran sejarah serta mendorong budaya inovasi di kalangan tenaga pendidik sekolah tersebut.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum requires history teachers to develop innovative, contextual, and adaptive learning media that meet students' needs. However, most teachers in remote areas, including those at SMA Negeri 27 Central Maluku in Wakal Village, still face limitations in technological proficiency and in developing learning media based on the Merdeka Curriculum. This Community Service Program (PKM) aimed to strengthen the competence of history teachers in developing relevant and innovative history learning media aligned with the principles of the Merdeka Curriculum. The program was carried out through several stages, including needs analysis, training, media development workshops, implementation assistance, and evaluation. The participants consisted of six history teachers from SMA Negeri 27 Central Maluku. The results of the program indicated a significant improvement in teachers' competencies, particularly in their ability to design and produce digital, visual, and interactive learning media. All participants successfully produced at least one learning media product that could be directly implemented in classroom instruction. This activity positively contributed to improving the quality of history learning and encouraged a culture of innovation among teachers at the school.

Cara Sitasi Artikel ini (APA 7th Edition):

Kapitanhиту, R., & Dokolamo, H. (2026). Penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis kurikulum merdeka di SMA negeri 27 maluku tengah. *Snyolilieta: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 75-88.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia memasuki babak baru dengan hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai respons atas kebutuhan transformasi pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Kebijakan ini merupakan kelanjutan dari program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran sejarah dalam kerangka Kurikulum Merdeka tidak sekadar bertumpu pada hafalan fakta dan kronologi peristiwa, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, guru sejarah dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang bermakna melalui penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi, inovatif, serta mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran sejarah yang efektif memerlukan media yang mampu mengkonkretkan peristiwa masa lalu agar lebih mudah dipahami dan dihayati oleh generasi muda (Widiadi, 2015).

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai perantara antara pesan pembelajaran dan penerima pesan, yakni peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperjelas materi yang abstrak, merangsang minat belajar, serta memfasilitasi interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa (Arsyad, 2016). Dalam konteks pembelajaran sejarah, media pembelajaran juga berfungsi untuk menghadirkan representasi visual dan narasi dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peserta didik.

Namun demikian, berbagai penelitian dan laporan lapangan menunjukkan bahwa guru-guru di daerah terpencil dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, minimnya pelatihan dan pengembangan profesional, serta kurangnya dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai (Darling-Hammond et al., 2017). Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran sejarah di banyak sekolah di daerah terpencil masih berlangsung secara konvensional dan belum optimal dalam memanfaatkan potensi media pembelajaran modern.

SMA Negeri 27 Maluku Tengah yang berlokasi di Desa Wakal merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah kepulauan Maluku Tengah. Sebagai sekolah yang berada di kawasan pedesaan dengan aksesibilitas yang terbatas, sekolah ini menghadapi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal pengembangan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan bahwa guru-guru mata pelajaran sejarah di sekolah ini belum secara optimal memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, dan sebagian besar masih mengandalkan metode ceramah dan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar.

Urgensi penguatan kompetensi guru dalam pengembangan media pembelajaran semakin mendesak mengingat perubahan paradigma pembelajaran yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Penguatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, merupakan investasi jangka panjang yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Mishra & Koehler, 2006). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa program pengabdian kepada masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membantu guru-guru di SMA Negeri 27 Maluku Tengah dalam meningkatkan kompetensinya.

Pemilihan SMA Negeri 27 Maluku Tengah, Desa Wakal sebagai lokasi kegiatan pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, antara lain: (1) lokasi sekolah yang berada di daerah terpencil dengan keterbatasan akses terhadap pengembangan profesional guru; (2) tingginya kebutuhan guru terhadap pelatihan pengembangan media pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka; (3) adanya motivasi dan keterbukaan dari pihak sekolah untuk menerima program pembinaan; serta (4) relevansi kondisi sosio-kultural masyarakat Maluku yang kaya akan nilai-nilai historis yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah yang autentik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman guru sejarah tentang prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah; (2) meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengembangkan berbagai jenis media pembelajaran sejarah; (3) mendampingi guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di kelas; serta (4) mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan.

METODE

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 27 Maluku Tengah yang berlokasi di Desa Wakal, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat di kawasan pesisir barat Pulau Ambon dan sekitarnya. Sasaran utama kegiatan adalah seluruh guru mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut yang berjumlah enam orang, dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang bervariasi.

Bentuk dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam empat tahapan sistematis yang saling berkesinambungan, mengikuti model pengabdian berbasis problem solving yang dikembangkan secara partisipatif bersama mitra (Sudjana, 2010). Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi kegiatan analisis kebutuhan (need assessment) melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi kondisi sarana prasarana pembelajaran, serta penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal sekolah. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru memerlukan penguatan dalam tiga aspek utama, yaitu: pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, penguasaan teknologi pendidikan dasar, dan keterampilan desain media pembelajaran.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang berlangsung selama tiga hari secara intensif. Pelatihan mencakup materi: (a) konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah; (b) prinsip-prinsip desain media pembelajaran yang efektif; (c) teknik pembuatan media visual berbasis presentasi; (d) pengembangan media digital menggunakan aplikasi sederhana yang dapat diakses secara offline; serta (e) pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran autentik. Metode pelatihan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung (hands-on practice).

Tahap ketiga adalah pendampingan implementasi, yang dilakukan selama dua minggu pasca pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian mendampingi setiap guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang telah dikembangkan di dalam kelas nyata. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan kelas, supervisi mengajar, dan refleksi pasca pembelajaran. Metode pendampingan menggunakan pendekatan coaching and mentoring yang memungkinkan guru untuk berkembang secara mandiri dan reflektif.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses dilakukan melalui

pengamatan selama pelatihan dan pendampingan, sementara evaluasi produk dilakukan dengan menilai kualitas media pembelajaran yang dihasilkan oleh para guru. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi, angket kepuasan peserta, dan rubrik penilaian media pembelajaran.

Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan beberapa teknik yang dikombinasikan secara sinergis. Pertama, ceramah dan pemaparan materi digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep teoritis terkait Kurikulum Merdeka dan desain media pembelajaran. Kedua, diskusi interaktif dan tanya jawab digunakan untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman dan ide antar peserta. Ketiga, praktik langsung pembuatan media (workshop) merupakan komponen inti pelatihan yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk bereksperimen dan berkreasi secara langsung. Keempat, demonstrasi penggunaan media pembelajaran di kelas dilakukan untuk memberikan model konkret tentang cara memanfaatkan media yang telah dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan PKM ini diukur berdasarkan beberapa indikator, meliputi: (1) tingkat pemahaman guru terhadap materi pelatihan, dengan target minimal 80% peserta mencapai kategori baik; (2) jumlah produk media pembelajaran yang dihasilkan, dengan target setiap guru menghasilkan minimal satu media pembelajaran siap pakai; (3) kualitas media pembelajaran yang dihasilkan berdasarkan rubrik penilaian standar; (4) tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan, dengan target minimal 85% peserta menyatakan puas; serta (5) kemampuan guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan PKM penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 27 Maluku Tengah, Desa Wakal, terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan berlangsung dalam empat tahapan yang berkesinambungan dengan total durasi tiga minggu. Antusias dan partisipasi aktif seluruh peserta menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan kunjungan awal ke sekolah untuk bertemu dengan kepala sekolah dan guru-guru sejarah. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan harapan guru terkait pengembangan media pembelajaran. Dari hasil analisis kebutuhan, diperoleh informasi bahwa seluruh guru (100%) belum pernah mengikuti pelatihan khusus pengembangan media pembelajaran digital, dan hanya 33% guru yang pernah menggunakan media selain buku teks dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini memperkuat urgensi kegiatan pengabdian yang direncanakan.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan sangat dinamis dan interaktif. Sesi ceramah dan pemaparan materi disambut dengan antusias oleh para peserta, terutama saat membahas aplikasi praktis Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran sejarah. Para guru aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman selama sesi diskusi, menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Knowles et al. (2015) bahwa pembelajaran orang dewasa (andragogi) akan lebih efektif ketika materi yang disajikan relevan dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta.



Gambar 1: Penyampaian materi pelatihan pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka kepada guru SMA Negeri 27 Maluku Tengah, Desa Wakal.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Membuat Media Pembelajaran Sejarah

Salah satu indikator utama keberhasilan kegiatan PKM ini adalah peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta, terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang desain media pembelajaran dari 52,3 menjadi 81,7 (peningkatan sebesar 56,2%). Sementara itu, kemampuan praktis dalam pembuatan media juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang tercermin dari kualitas produk media yang dihasilkan oleh masing-masing peserta.

Peningkatan kompetensi guru ini selaras dengan teori pengembangan profesional guru yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan bahwa program pelatihan yang efektif harus mencakup kombinasi antara pemaparan materi teori, demonstrasi praktik, dan kesempatan untuk berlatih secara langsung dengan umpan balik yang konstruktif. Program PKM ini berhasil mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara berimbang.

Peningkatan kompetensi guru juga tercermin dari perubahan sikap dan keyakinan diri (self-efficacy) para peserta terhadap kemampuan mereka dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Sebelum pelatihan, mayoritas guru mengungkapkan keraguan tentang kemampuan mereka dalam membuat media digital karena merasa tidak terbiasa dengan teknologi. Setelah

pelatihan, 83% guru menyatakan merasa mampu dan percaya diri untuk mengembangkan media pembelajaran secara mandiri.



Gambar 2. Peserta mengikuti sesi pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran sejarah berbasis digital dan interaktif dalam kegiatan PKM

Bentuk Media Pembelajaran yang Dihasilkan

Dalam kegiatan workshop pengembangan media, seluruh peserta berhasil menghasilkan produk media pembelajaran yang siap diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, tim guru menghasilkan delapan produk media pembelajaran yang terdiri atas berbagai jenis dan format, antara lain: (1) tiga produk media visual berupa poster sejarah, infografis kronologi, dan peta konsep peristiwa sejarah lokal Maluku; (2) dua produk media digital berupa video pendek narasi sejarah dan presentasi interaktif berbasis PowerPoint animasi; (3) dua produk media cetak edukatif berupa buku saku sejarah lokal dan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis inkuiri; serta (4) satu produk media permainan edukatif berupa kartu historis untuk kegiatan pembelajaran berbasis permainan (game-based learning).

Keberagaman jenis media yang dihasilkan mencerminkan pemahaman guru yang telah berkembang tentang pentingnya variasi media dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan berbagai jenis media secara komplementer sejalan dengan prinsip multimedia learning yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menjelaskan bahwa peserta didik dapat belajar lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks verbal dan gambar, dibandingkan hanya melalui teks saja.

Hal yang patut diapresiasi adalah inisiatif beberapa guru untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan sejarah lokal Maluku ke dalam media pembelajaran yang mereka kembangkan. Pemanfaatan sumber daya dan kearifan lokal sebagai konten media pembelajaran merupakan implementasi konkret dari prinsip kontekstualisasi pembelajaran yang menjadi salah satu semangat utama Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Freire (1970) yang menekankan pentingnya relevansi konten pendidikan dengan realitas kehidupan peserta didik.

Respons Peserta terhadap Kegiatan

Secara keseluruhan, respons peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan PKM sangat positif. Hasil angket kepuasan yang diisi oleh seluruh peserta menunjukkan bahwa 100% peserta menyatakan puas terhadap materi pelatihan, dan 83% menyatakan sangat puas. Aspek yang paling diapresiasi oleh peserta adalah sesi workshop praktik langsung pembuatan media, yang dinilai sangat membantu dalam membangun keterampilan konkret yang langsung dapat diterapkan.

Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuka wawasan mereka tentang potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Seorang peserta menyatakan bahwa ia tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa ia mampu membuat video pembelajaran sendiri, namun setelah mengikuti pelatihan ini, ia berhasil membuat sebuah video dokumenter pendek tentang sejarah Desa Wakal yang digunakan sebagai media pengantar pembelajaran. Pengalaman sukses semacam ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi guru untuk terus berinovasi.

Faktor Pendukung dan Hambatan Kegiatan

Beberapa faktor yang menjadi pendukung keberhasilan kegiatan PKM ini antara lain: (1) komitmen dan antusiasme yang tinggi dari seluruh guru peserta; (2) dukungan penuh dari kepala sekolah terhadap pelaksanaan program; (3) ketersediaan sarana dasar (laptop dan proyektor) yang cukup memadai; serta (4) semangat kolaboratif yang terbangun di antara sesama peserta selama workshop.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Hambatan utama adalah koneksi internet yang tidak stabil di lokasi kegiatan, yang menyebabkan beberapa sesi yang memerlukan akses internet perlu disesuaikan dengan menggunakan materi yang dapat diakses secara offline. Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu, mengingat para guru tetap harus menjalankan tugas mengajar reguler selama pelatihan berlangsung. Hambatan ini diatasi dengan penjadwalan yang fleksibel dan penggunaan modul mandiri yang dapat dipelajari secara asinkron.

Analisis Hasil Berdasarkan Teori dan PKM Sebelumnya

Hasil kegiatan PKM ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian dan program pengabdian sejenis yang telah dilaksanakan sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Supriatna (2019) tentang pengembangan media pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang berfokus pada keterampilan konkret lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang hanya bersifat teoritis. Temuan tersebut terkonfirmasi dalam pelaksanaan PKM ini, di mana sesi workshop praktik dinilai sebagai komponen yang paling memberikan dampak nyata bagi peserta.

Lebih lanjut, hasil PKM ini juga menguatkan argumen bahwa program pengembangan profesional guru yang dilaksanakan secara kontekstual di sekolah dan berfokus pada kebutuhan nyata guru (school-based professional development) memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program pelatihan yang berlangsung di luar konteks sekolah (Darling-Hammond et al., 2017). Pendampingan yang dilakukan langsung di sekolah dalam proses implementasi media di kelas

terbukti sangat efektif dalam mengkonsolidasi keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan.

Dari perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky, kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan dalam PKM ini dapat dipahami sebagai proses scaffolding yang membantu guru-guru bergerak dari zona perkembangan aktual (actual development) menuju zona perkembangan potensial (zone of proximal development) mereka. Dengan dukungan fasilitator yang kompeten, para guru mampu mengembangkan kompetensi yang sebelumnya tidak dapat mereka capai secara mandiri. Pendekatan pembelajaran kolaboratif dan berbasis masalah nyata yang diterapkan dalam pelatihan ini sangat efektif dalam mendukung proses konstruksi pengetahuan yang bermakna bagi para guru (Vygotsky, 1978).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan dan pendampingan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 27 Maluku Tengah, Desa Wakal, telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru peserta. Seluruh tahapan kegiatan dari persiapan, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Dampak utama kegiatan ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru dalam tiga aspek: (1) pemahaman konseptual tentang prinsip Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran sejarah meningkat secara substansial; (2) keterampilan praktis dalam merancang dan memproduksi berbagai jenis media pembelajaran sejarah meningkat secara signifikan, yang tercermin dari delapan

produk media pembelajaran yang berhasil dihasilkan oleh tim guru; serta (3) kepercayaan diri dan self-efficacy guru dalam berinovasi dan menggunakan media pembelajaran di kelas meningkat secara positif. Capaian-capaian ini menunjukkan bahwa program PKM yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik mampu memberikan dampak yang bermakna.

Untuk keberlanjutan program, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu dirancang program tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan (advanced training) yang membahas teknik-teknik pengembangan media yang lebih kompleks dan canggih, seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan. Kedua, perlu dibangun komunitas belajar (learning community) atau forum guru sejarah di lingkungan sekolah dan sekitarnya sebagai wadah berbagi pengalaman, inovasi, dan kolaborasi pengembangan media secara berkelanjutan. Ketiga, pihak sekolah dan pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan, termasuk koneksi internet yang stabil, untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis media digital. Keempat, program PKM serupa perlu diperluas jangkauannya ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Maluku Tengah yang menghadapi tantangan serupa, dalam rangka pemerataan

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2016). Media pembelajaran (edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
<https://www.rajagrafindo.co.id>

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Herder and Herder. <https://doi.org/10.4324/9780429269400>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Mayer, R. E. (2009). Multimedia learning (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Sudjana, N. (2010). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo. <https://sinarbaru.co.id>
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan kreativitas imajinatif abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.17719>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Widiadi, A. N. (2015). Wacana penggunaan multisumber dalam pembelajaran sejarah. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 9(1), 104–111. <https://doi.org/10.17977/sb.v9i1.5081>